

**PENDIRIAN MASJID CHENG HO: SEBUAH SIMBOL IDENTITAS CINA
MUSLIM DAN KOMODITAS WISATA RELIGIUS DI SURABAYA**

Eko Crys Endrayadi¹

Email: ekocrys@yahoo.co.id

Abstract: This article discusses the establishment of the Cheng Ho Mosque as a Muslim Chinese identity symbol and religious tourism site in Surabaya. Cheng Ho Mosque is a representation of Muslim Chinese's dream of having a place of worship. The difficult position of the Muslim Chinese in Indonesian society due to the discrimination in the New Order period began to change along with the multiculturalism political policy in the Reformation era which gave space to all ethnic communities to carry out the appreciation of their cultural identity. An appreciation for cultural identity of Muslim Chinese is carried out through the establishment of Cheng Ho mosque, which is not just a place of worship, but a unique and distinctive aesthetical mosque building as an identity symbol for Muslim Chinese in Surabaya, as well as an attractive place for religious tourists.

Keywords : Cheng Ho Mosque, Muslim Chinese identity, religious tourism.

Abstrak: Artikel ini membahas mengenai pendirian Masjid Cheng Ho sebagai sebuah simbol identitas Cina Muslim dan komoditas wisata religius di Surabaya. Masjid Cheng Ho merupakan representasi mimpi Cina Muslim akan tempat ibadah. Posisi Cina Muslim yang serba sulit dalam kehidupan di masyarakat Indonesia akibat diskriminasi negara pada masa Orde Baru mulai berubah seiring dengan kebijakan politik multikulturalisme di era Reformasi yang memberi ruang kepada semua komunitas etnis untuk melaksanakan penghayatan identitas kulturalnya. Sebuah upaya penghayatan identitas kultural Cina Muslim dilakukan melalui pendirian masjid Cheng Ho yang tidak sekedar sebagai tempat ibadah, tetapi estetika bangunan masjid yang unik dan khas menjadi simbol identitas bagi Cina Muslim di Surabaya, sekaligus tempat menarik bagi wisatawan religius.

Kata kunci: Masjid Cheng Ho, identitas Cina Muslim, wisata religius.

¹ Dosen Prodi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

1 Pendahuluan

Ajaran Islam memerintahkan kepada umatnya agar membangun masjid di setiap tempat di manapun umat Islam berkumpul atau bertempat tinggal. Oleh karena itu, kehadiran masjid bagi umat Islam sangat penting.² Makna masjid jika ditinjau dari asal usulnya berarti tempat sujud. Bahkan dalam satu hadist Rasulullah, masjid sebagai tempat sujud dapat diartikan setiap jengkal tanah di muka bumi. Masjid pertama yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW hanya berupa tanah lapang yang dikelilingi batas fisik berupa tembok dan diberi atap dari pelepah pohon kurma sebagai mihrabnya.

Masjid sebagai sebuah bangunan yang digunakan untuk kegiatan ibadah, pada dasarnya tidak memiliki kekhususan karena susunan ruangnya dapat dikatakan sama. Kekhususan akan muncul, jika masjid dikaitkan dengan tuntutan kebutuhan dan kepentingan masyarakat yang melatarbelakangi berdirinya masjid. Bentuk fisik bangunan masjid yang bergantung pada kondisi sosial budaya masyarakatnya hanya merupakan salah satu penyebab munculnya keanekaragaman bentuk masjid. Kehidupan sosial budaya masyarakat akan berubah sesuai dengan perjalanan waktu. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan pandangan dan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakatnya, sehingga pada akhirnya menyebabkan perubahan bentuk tampilan fisik bangunan.

Dewasa ini, masjid dibangun komunitas muslim tidak sekedar menampilkan estetika bangunannya, tetapi menjadi sebuah simbol identitas, sekaligus menjadi komoditas industri pariwisata budaya religius. Bentuk bangunan masjid yang unik dan berciri khas tertentu menjadi tempat yang menarik bagi para wisatawan religius. Salah satu bangunan masjid yang mempunyai ciri khas berbeda dari masjid-masjid di Indonesia adalah Masjid Cheng Ho. Oleh karena itu, kajian ini akan membahas tentang pendirian Masjid Cheng Ho sebagai sebuah simbol identitas Cina Muslim dan komoditas wisata religius di Surabaya dengan memfokuskan pada permasalahan: (1) bagaimana masuknya Cina Muslim di Surabaya?; (2) bagaimana proses berdirinya Masjid Cheng Ho?

²Miftah Faridh. *Masjid* (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 5.

Pendirian Masjid Cheng Ho: Sebuah Simbol Identitas Cina Muslim dan Komoditas Wisata Religius di Surabaya (Eko Crys Endrayadi)

(3) Apa pengaruh masjid Cheng Ho bagi etnis Cina Muslim dan komoditas pariwisata religius di Surabaya.

2 Masuknya Cina Muslim di Surabaya

Hubungan etnis Cina dengan etnis-etnis lain di Indonesia sudah terjalin sejak awal abad masehi. Berbagai tinggalan budaya masa lampau, baik *tangible* (bentuk benda) maupun *intangible* (bukan benda), serta catatan dalam kitab-kitab kuno Cina menunjukkan hal tersebut. Berdasarkan bukti arkeologis dalam bentuk toponimi dari kota-kota kuno, nampak bahwa bangsa-bangsa asing di Indonesia berkumpul pada satu tempat berdasarkan kelompok etnisnya, misalnya Kampung Keling/Arab (untuk etnis Arab dan India), Kampung Kemas (Palembang), Kampung Pecinan (etnis Cina).³

Menurut catatan Dinasti Ming pada tahun 1386 M, penduduk Cina Muslim di Kanton, Yangchou, dan Changcou telah diusir oleh kaisar pertama Dinasti Ming, Shu Yuang Zhang, sehingga mereka melakukan migrasi besar-besaran ke wilayah Selatan. Pada saat Laksamana Cheng Ho diutus oleh Kaisar Yung Lo (Dinasti Ming) melakukan pelayaran ke Indonesia diketahui bahwa tahun 1405 M di Surabaya terdapat 1000 Cina Muslim. Mereka itulah kiranya migran Muslim yang diusir oleh Kaisar Yung Zhang.

Laksamana Cheng Ho atau Zheng He atau Ma He (nama kecilnya) lahir dari keluarga muslim yang berasal dari Propinsi Yunan tahun Hong Wu ke-4 (1371 M). Laksamana Cheng Ho adalah anak kedua dari pasangan suami istri, Ma Hazhi dan Wen. Ketika Cheng Ho berumur 12 tahun, Propinsi Yunan yang sebelumnya merupakan wilayah Dinasti Yuan dikuasai Dinasti Ming. Akhirnya, Cheng Ho ditawan oleh pasukan Dinasti Ming dan dibawa ke Nanjing untuk dijadikan kasim istana. Cheng Ho akhirnya mengabdikan pada Raja Zhu di Istana Beijing. Cheng Ho berpostur tinggi tegap dan

³AminudinKasdi. "Wali Sanga dalam Perspektif Cina Muslim dan Proses Islamisasi Jawa". *Makalah Seminar Internasional Cheng Ho, Wali Sanga dan Muslim Tionghoa Indonesia: Di Masa Lalu, Kini dan Esok*. (Surabaya: 2008), hlm. 2-3.

pemberani menarik perhatian istana, sehingga tahun 1405 M, ia ditunjuk oleh kaisar menjadi duta keliling negeri sekitar.

Tahun 1415 M, Laksamana Cheng Ho berlabuh di Pelabuhan Muara Jati (Cirebon), lalu ke Semarang, Tuban, Gresik, dan Surabaya yang kemudian dilanjutkan ke Ibukota Majapahit di Mojokerto. Ekspedisi demi ekspedisi dilakukan hingga 7 kali dari tahun 1405 M hingga tahun 1433 M. Daerah-daerah yang pernah dikunjungi muhibah Laksamana Cheng Ho, antara lain: Malaya, Sumatera, Jawa, Srilangka, Teluk Persia, Aden di Yaman, Mogadis, Srilangka, Teluk Persia, Aden di Yaman, Mogadishu di Afrika Timur, Laut Merah, dan Jedah. Di dalam setiap perjalanannya itu, ia membawa perlengkapan yang besar terdiri dari kapal induk yang dinamakan kapal pusaka dengan ukuran panjang 138 meter dan lebar 5 meter. Dipakai pula kapal pengangkut kuda, kapal pengangkut peralatan tempur, kapal pengangkut bahan makanan, kapal komando, dan ditambah lagi kapal-kapal pembantu yang lebih kecil.⁴

Di dalam rombongan ekspedisi di atas, Laksamana Cheng Ho juga membawa muslim, antara lain Ma Huan, Guo Chong Li, Ha San Shaban, dan Pu He Ri. Mereka dibawa dalam rombongan ekspedisi karena memiliki keahlian. Ma Huan dan Guo Chong Li pandai berbahasa Arab dan Persia, sehingga keduanya bekerja sebagai penerjemah. Sedangkan Ha San Sabhan adalah seorang ulama Masjid Yang Shi di Kota Ki An.

Di dalam laporan Ma Huan, saat itu di Jawa terdapat tiga golongan penduduk beragama, yaitu orang-orang muslim dari Barat (Arab dan India), orang-orang Cina (di antaranya ada yang beragama Islam) serta orang Jawa yang masih menyembah berhala.⁵ Guna mempererat hubungan dengan Kerajaan Majapahit, maka diberikanlah putri Campa untuk dipersunting raja Majapahit. Keturunan putri Campa pertama adalah Raden Patah, kemudian Sunan Ampel, dan Sunan Giri. Tidaklah aneh jika kemudian

⁴Ali Mufrodi. "Wali Songo, Cheng Ho dan Relasi antar Bangsa dalam Abad Ke 15-16". *Makalah Seminar Internasional Cheng Ho, Wali Sanga dan Muslim Tionghoa Indonesia: Di Masa Lalu, Kini dan Esok* (Surabaya: 2008), hlm.3.

⁵*Ibid.*

Pendirian Masjid Cheng Ho: Sebuah Simbol Identitas Cina Muslim dan Komoditas Wisata Religius di Surabaya (Eko Crys Endrayadi)

daerah-daerah yang dikunjungi oleh muhibah tersebut, penduduknya ada yang memeluk agama Islam.

Selama berabad-abad kehadiran etnis Cina, khususnya Cina Muslim di Surabaya tidak pernah terjadi konflik dengan penduduk pribumi. Namun, kehadiran kolonialisme Belanda di Indonesia sejak pertengahan abad ke-17 telah mengubah semuanya dan menyebabkan terjadinya keterpisahan etnis Cina, termasuk Cina Muslim dengan penduduk pribumi. Pemerintah kolonial Belanda melarang etnis Cina Muslim untuk berbaur dengan penduduk pribumi. Pemerintah kolonial Belanda juga menuduh Cina Muslim sengaja mencari keuntungan ekonomi karena bagi orang Cina yang memeluk agama Islam dapat membayar pajak lebih rendah daripada penduduk Timur Asing yang non-Muslim. Selain itu, dari sisi politik pemerintah kolonial Belanda khawatir jika etnis Cina Muslim bersatu dengan penduduk pribumi untuk menentang pemerintahan kolonial Belanda, sehingga dibuatlah politik segregasi guna meminimalisir kontak antara etnis Cina dengan penduduk pribumi.⁶

Pemerintah kolonial Belanda membuat stratifikasi sosial masyarakat kolonial di Indonesia untuk memisahkan etnis Cina, termasuk Cina Muslim dengan penduduk pribumi berdasarkan *Indische Staatsregeling* Pasal 163, di mana pemerintah kolonial Belanda membagi masyarakat berdasarkan tiga kelompok rasial, yaitu orang-orang Eropa menduduki lapisan atas, orang-orang Timur Asing (*vreemde oosterlingen*) menduduki lapisan kedua, dan orang-orang pribumi (*inlanders*) menduduki lapisan ketiga atau terakhir.

Politik segregasi tersebut, dicerminkan dengan diberlakukannya berbagai peraturan dan perundangan yang menyebabkan tidak terjadinya kontak secara intens antara etnis Cina dengan penduduk pribumi, seperti peraturan kependudukan, mobilitas, perekonomian, ruang lingkup pekerjaan. Etnis Cina diharuskan tinggal dalam satu

⁶Leo Suryadinata. "Beberapa Catatan Mengenai Masyarakat Tionghoa Islam di Indonesia: Dulu, Kini, dan Esok". *Makalah Seminar Internasional Cheng Ho, Wali Sanga dan Muslim Tionghoa Indonesia: Di Masa Lalu, Kini dan Esok*. (Surabaya: 2008), hlm. 2.

wilayah yang dinamakan Pecinan, harus memiliki surat jalan kalau bepergian, dan di bidang pekerjaan yang terbuka untuk mereka hanyalah perdagangan. Akibat kebijakan kolonial Belanda yang diskriminatif, maka komunikasi etnis Cina dengan penduduk tidak berjalan dengan baik dan saling mencurigai.

Sejak Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, berbagai suku bangsa, agama, ras, bahasa, dan lain sebagainya bersatu dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Politik multikultural telah mbingkai NKRI. Guna mempersatukan masyarakat Cina Muslim di Indonesia, maka pada tahun 1963 dibentuklah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) dipimpin oleh Abdul Karim Oey Tjeng Hien.

Pada masa Orde Baru berlangsung, politik multikulturalisme berubah menjadi mono multikulturalisme. Hal ini dapat dilihat ketika tahun 1972, PITI meminta izin untuk menerbitkan Al-qur'an dan majalah dakwah dalam bahasa Cina tetapi ditolak oleh Departemen Agama RI. Bahkan pada tahun tersebut, Pengurus Pusat PITI mendapat surat perintah dari Jaksa Agung RI agar PITI dibubarkan karena istilah Tionghoa berbau eksklusif. Atas perintah tersebut, PITI berganti nama menjadi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI).⁷

PITI Surabaya telah dirintis sejak tahun 1983, tetapi baru dibentuk pada tahun 1988 karena berbagai rintangan, diskriminasi, politik, dan lain-lain. Tidak ada data resmi mengenai berapa jumlah Cina Muslim di Jawa Timur, termasuk di Surabaya bahkan di seluruh Indonesia. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa pendataan tidak perlu dilakukan karena akan menimbulkan kesan kotak-kotak antara Cina Muslim dengan pribumi muslim. Kegiatan PITI lebih pada usaha-usaha untuk melakukan akomodasi kepentingan anggotanya, terutama pindah ke dalam agama Islam maupun konversi nama Cina menjadi nama Indonesia.

Diskriminasi negara terhadap etnis Cina di bidang keagamaan menyumbang peran penting dalam mengubah orientasi keyakinan sebagian anggotanya. Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur Nomer

⁷*Ibid.*, hlm. 4-5.

Pendirian Masjid Cheng Ho: Sebuah Simbol Identitas Cina Muslim dan Komoditas Wisata Religius di Surabaya (Eko Crys Endrayadi)

683 Tahun 1995, hanya mengakui lima agama di Jawa Timur, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha. Secara umum, alasan keamanan menjadi prioritas utama karena di kelompok *civil society* tidak ada dukungan advokasi yang memadai bagi pilihan penegaan identitas etnis Cina.⁸

Pada masa kepemimpinan Presiden B.J. Habibie telah dikeluarkan Instruksi Presiden Nomer 26 Tahun 1998 tentang Penghentian Penggunaan Istilah Pribumi dan Non Pribumi. Dengan demikian, keberadaan Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia (SKBRI) bagi warga keturunan Cina dihapus. Namun, meski SKBRI telah dihapus, realitas di lapangan masih saja ditemui praktik-praktik pengurusan dokumen yang mewajibkan SKBRI sebagai salah satu persyaratan. Padahal penghapusan SKBRI telah memiliki dasar hukum yang kuat. Penghapusan tersebut, juga telah diatur di dalam Undang-undang Nomer 12 Tahun 2006 tentang kewarganegaraan, Undang-undang Nomer 21 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan, serta Undang-undang Nomer 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis.⁹

Politik rasialis yang dibawa sejak masa kolonial Belanda dengan membagi kelompok masyarakat pribumi (*inlanders*) dan non pribumi (Timur Asing – *vreemde oosterlingen*) yang menjadi dasar dalam kebijakan kolonial terhadap status sosial, pekerjaan, pendidikan, dan sebagainya masih diterapkan. Sebagai bukti adanya pengadopsian Peraturan Pemerintah Kolonial Belanda berupa lembaran negara (*staatsblad*) tentang aturan pencatatan kelahiran. Bagi masyarakat muslim pribumi akan diberikan akta kelahiran dengan kode *Staatsblad* 1920, nasrani pribumi akan diberikan akta kelahiran dengan kode *Staatblad* 1933, sedangkan warga keturunan (Cina, Arab, dan India) akan diberikan akta kelahiran dengan kode *Staatsblad* 1917.¹⁰

⁸Kacung Marijan. "Posisi dan Peran Muslim Tionghoa di Jawa Timur: Merajut Multikulturalisme Melalui Asimilasi". *Makalah Seminar Internasional Cheng Ho, Wali Sanga dan Muslim Tionghoa Indonesia: Di Masa Lalu, Kini dan Esok* (Surabaya: 2008), hlm. 7.

⁹"SKBRI Masih Bermasalah". *Harian Jawa Pos*. 3 Pebruari 2011.

¹⁰"Akte Kelahiran" dalam <http://www.jasaumum.com>. Diunduh 4 Juli 2009.

Komunitas Cina Muslim di Indonesia sudah lebih terbuka dan leluasa dengan identitas budaya dan agama pasca runtuhnya rezim Orde Baru, namun tetap saja di antara mereka masih terancam mejadi warga negara akibat diskriminasi negara terbukti pada saat mengurus SKBRI sangat sulit diperoleh oleh entis Cina. Praktek di lapangan masih menunjukkan adanya birokrat lokal yang korup yang menggunakan kekuasaannya dengan meraup kepentingan finansial dari etnis Cina tersebut.

Bagi kalangan Cina, agama Islam mendapat stigma negatif karena agama Islam sangat identik dengan kekerasan, poligami, dan sebagainya. Oleh karena itu, pilihan sebagian etnis Cina untuk menjadi muslim dengan memeluk agama Islam mendapat posisi yang sulit dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini karena Cina Muslim tetap dianggap berbeda dengan penduduk pribumi. Komunitas Cina Muslim di Indonesia menyebut dirinya "*minority within minority*". Dari 238 juta jiwa penduduk Indonesia, 15% di antaranya adalah warga keturunan Tionghoa, sedangkan dari 15 % warga keturunan Tionghoa tersebut, 5 % adalah Cina Muslim.¹¹

Pasca Orde Baru yang ditandai dengan era Reformasi pada tahun 1998 hingga kini isu-isu politik kebudayaan di Indonesia mengemuka dan berkembang pesat. Perubahan yang sangat signifikan dalam implementasi kebijakan politik multikulturalisme dimulai sejak era pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Ia mendorong semua kelompok melaksanakan penghayatan identitas kulturalnya secara konsekuen selama tidak mengganggu ketertiban bersama dan tidak menghambat kepentingan kelompok lain. Presiden Abdurrahman Wahid mendorong etnis Cina Muslim sebagaimana seharusnya orang Cina Muslim yang baik.

Isu politik multikulturalisme dipandang dapat menjadi perekat baru integrasi bangsa Indonesia. Integrasi nasional yang selama ini dibangun berdasarkan politik kebudayaan lebih cenderung baru integrasi bangsa Indonesia. Integrasi nasional yang selama ini dibangun berdasarkan politik kebudayaan lebih cenderung seragam (politik

¹¹[Http://bataviase.co.id/node/290025](http://bataviase.co.id/node/290025). Diunduh 4 Juli 2009.

Pendirian Masjid Cheng Ho: Sebuah Simbol Identitas Cina Muslim dan Komoditas Wisata Religius di Surabaya (Eko Crys Endrayadi)

monokultural) dianggap tidak lagi relevan dengan kondisi dan semangat demokrasi global yang juga meningkat sejalan dengan Reformasi tersebut.

3 Berdirinya Masjid Cheng Ho Surabaya

Kedatangan Islam di Indonesia menunjukkan perbedaan, terutama mengenai waktu dan negeri asal pembawanya. Masuknya agama Islam dan terbentuknya masyarakat muslim di Indonesia telah mengambil proses waktu yang cukup lama. Proses tersebut, melalui berbagai macam saluran yang menguntungkan kedua belah pihak, yaitu pihak orang-orang muslim, maupun bagi masyarakat yang menerima agama Islam. Secara garis besar, proses penyebaran Islam dapat melalui berbagai saluran, seperti perdagangan, perkawinan, birokrasi pemerintahan, pendidikan, kesenian, dan lain sebagainya.¹²

Kesenian sebagai salah satu saluran dalam proses penyebaran agama Islam telah menyesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Wujud penyesuaian tersebut, nampak dari bangunan masjid sebagai salah satu hasil seni bangunan Islam. Perkembangan arsitektur dan interior masjid, selanjutnya menjadi semakin bervariasi, terutama setelah agama Islam mulai menyebar dan bersentuhan dengan berbagai elemen kebudayaan di dunia.¹³ Dengan landasan sifat yang adaptif, umat Islam mengakomodasi bentuk-bentuk bangunan setempat untuk dipakai sebagai sarana ibadah berupa masjid. Semakin banyak wilayah yang menganut agama Islam, mengakibatkan bentuk-bentuk bangunan masjid semakin bervariasi dan menunjukkan ciri-ciri yang berbeda pada masing-masing daerah, termasuk arsitektur dan interior masjid di Indonesia.¹⁴

Penampilan masjid-masjid kuno di Indonesia, dapat pula digunakan untuk melihat Islam di Indonesia pada masa awal dan citra pemahaman yang diwariskan oleh generasi-generasi awal penyebar agama Islam. Arsitektur masjid merupakan cermin

¹²Uka Tjandrasasmita. *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim Di Indonesia: Dari Abad XIII sampai XVIII Masehi*. (Kudus: Menara Kudus, 2000), hlm. 28.

¹³Miftah Faridh, *op.cit.*, hlm. 45.

¹⁴Abu Bakar. *Sejarah Masjid* (Banjarmasin: Fa. Toko Adil, 1995), hlm. 145.

sebuah peradaban Islam. Ibnu Khaldun menyatakan dalam karya filsafatnya bahwa kompleksitas peradaban suatu masyarakat dapat ditandai dari kompleksitas penampilan karya arsitekturnya. Karya arsitektur adalah puncak-puncak dari rangkaian koordinasi aspirasi, tata sosial, dan ketrampilan, baik manajerial maupun teknis dari masyarakat tersebut. Arsitektur juga terkait dengan pengambilan keputusan di bidang sosial, politik, ekonomi, agama, kesenian, dan teknik yang melibatkan sejak dari kuli bangunan, lapisan para tukang, seni perancang, ulama pembuat fatwa, bendaharawan pengatur dana, dan pemimpin yang memberi persetujuan pembangunan.

Karya arsitektur adalah sebuah tanda peradaban menata susunan kekuasaan, kemasyarakatan, serta semangat kehidupannya untuk menyiapkan suatu karya yang membutuhkan keterkaitan antar bidang keahlian. Suatu karya arsitektur dan interior masjid yang tunduk pada kaidah sebuah produk budaya, maka keberadaannya menjadi dimensi fisik selalu terkait dengan dimensi budaya lainnya, yaitu dimensi ide dan dimensi sosial. Oleh karenanya, kehadiran arsitektur dan interior masjid apabila dilihat sebagai sebuah produk budaya masyarakat muslim akan terkait dengan sistem ide dan sistem sosial yang berkembang dalam masyarakat tersebut, terhadap agama Islam. Sebagai contoh, arsitektur dan interior Masjid Wali sejak dari ekspresi Masjid Demak di awal masuknya agama Islam ke Jawa hingga ekspresi Masjid Agung Yogyakarta di masa Kerajaan Islam Mataram akan mengandung cerminan situasi dan kondisi pemahaman masyarakat tentang Islam. Melalui arsitektur dan interior masjid, maka dapat dilacak pertumbuhan dan pemahaman tentang Islam di tengah masyarakat pendukungnya.

Pemerintahan Banu Umayyah (642 – 750 M) adalah salah satu pelopor seni rupa Islam. Pada masanya, bangunan masjid mulai diberi hiasan mewah dan indah terdiri dari motif pohon palma, hiasan geometris, serta hiasan tumbuh-tumbuhan lainnya. Hiasan-hiasan bergambar makhluk hidup sengaja tidak dilakukan karena umat muslim takut

Pendirian Masjid Cheng Ho: Sebuah Simbol Identitas Cina Muslim dan Komoditas Wisata Religius di Surabaya (Eko Crys Endrayadi)

larangan dari Hadist Nabi Muhammad dalam membuat karya seni rupa makhluk hidup secara tekstual di dalam interior masjid.¹⁵

Adanya pelarangan penggambaran makhluk hidup di dalam masjid tidak mengurangi semangat kaum muslim untuk mengembangkan seni rupa Islam. Seni rupa yang dimaksud adalah arsitektur dan interior dari suatu bangunan masjid, termasuk di dalamnya adalah penempatan elemen-elemen interior dan ragam hias masjid. Perkembangan arsitektur dan interior masjid di Indonesia telah dipengaruhi oleh unsur luar. Pengaruh tersebut, kemudian berakulturasi dengan elemen-elemen seni arsitektur dan interior tradisional yang telah ada semenjak masa pra-Hindu/Budha.

Seni rupa menjadi sebuah hasil karya manusia untuk mewujudkan dan memberikan rasa keindahan yang sesuai dengan ungkapan pandangan hidup sebagai seorang muslim. Arsitektur masjid merupakan sebuah bangunan Islam untuk melakukan ibadah di dalam perkembangannya, masjid juga berfungsi sebagai sumber pencarian ilmu dan kebudayaan interior masjid telah menjadi wadah aktifitas manusia dalam melaksanakan ajaran Islam. Interior masjid terdiri dari unsur pembentuk ruang, seperti: dinding, lantai, dan langit-langit, serta unsur pengisi ruang (perabot atau perlengkapan ibadah).

Kebijakan politik era pemerintahan Presiden Aburrahman Wahid tentang multikulturalisme telah membuka ruang kebebasan, sekaligus penemuan diri kembali bagi komunitas Cina Muslim. Banyak orang Cina Muslim yang semula takut mengekspresikan diri kemudian berani memunculkan kebudayaannya di tempat umum, menerbitkan koran dan majalah dalam bahasa Mandarin, serta mendirikan masjid.

Masjid Cheng Ho merupakan representasi mimpi komunitas Cina Muslim akan tempat ibadah. Bangunan Masjid Cheng Ho Surabaya memiliki luas 231 meter persegi didirikan pada tanggal 10 Maret 2002. Peletakan batu pertama dilakukan pada

¹⁵Oloan Situmorang. *Seni Rupa Islam: Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Bandung: Angkasa, 1988), hlm. 132.

peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW tanggal 15 Oktober dan diresmikan oleh Menteri Agama RI, Said Agil Husain Al-Munawar pada tanggal 28 Mei 2003.¹⁶ Pendirian Masjid Cheng Ho Surabaya digagas oleh H.M.Y. Bambang Sujanto alias Liu Min Yuan. Pengelolaan masjid tersebut, dilakukan oleh PITI Jawa Timur dan Yayasan Haji Mohammad Cheng Ho Indonesia.

Kedekatan etnis Cina Muslim di Surabaya dengan organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam, seperti Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah adalah salah satu usaha etnis Cina Muslim Surabaya untuk menyalurkan aspirasi atas masalah yang mereka hadapi. Bentuk nyata kedekatan Cina Muslim dengan ormas Islam di Surabaya diwujudkan ke dalam arsitektur Masjid Cheng Ho. Secara umum, arsitektur Masjid Cheng Ho sangat unik dengan memakai unsur-unsur kebudayaan Cina. Layaknya bangunan khas Tiongkok, warna merah dan kuning emas, diselingi warna hijau mendominasi warna bangunan masjid. Sekilas Masjid Cheng Ho menyerupai bangunan klenteng. Bentuk podium dan mimbar tertutup (ciri Muhammadiyah) dan kantong (ciri NU).

Acuan bangunan Masjid Cheng Ho adalah Masjid Niu Jie di Beijing yang dibangun pada tahun 996 Masehi. Masjid Cheng Ho mampu menampung jamaah sekitar 200 orang. Luas bangunan berukuran 99 meter persegi, dimana pada bagian bangunan terdapat delapan sisi. Angka 8, 9, dan 11 memiliki makna. Angka 8 merupakan lambang Pat Kwa (bangunan mirip pagoda) yang dalam tradisi Cina berarti keberuntungan atau kejayaan, angka 9 menandakan jumlah Wali Songo yang dianggap berjasa menyebarkan agama Islam di Jawa, sedangkan angka 11 adalah ukuran Ka'bah ketika pertama kali dibangun.

Dari sisi kiri dan kanan bangunan masjid terdapat bangunan pendukung, yang keduanya lebih rendah dari bangunan utama. Pada ornamen masjid terdapat kolaborasi joglo yang bermakna pesatuan dan kesatuan umat. Dari sisi kanan masjid terpasang

¹⁶ “Wisata Keluarga” dalam <http://widyani.org>. Diunduh 4 Juli 2009.

Pendirian Masjid Cheng Ho: Sebuah Simbol Identitas Cina Muslim dan Komoditas Wisata Religius di Surabaya (Eko Crys Endrayadi)

sebuah replika kapal Laksamana Cheng Ho.¹⁷Pada bagian depan bangunan utama masjid Cheng Ho terdapat ruangan yang digunakan oleh imam untuk memimpin sholat dan khutbah yang sengaja dibentuk menyerupai pintu gereja. Hal ini menunjukkan bahwa etnis Cina Muslim mengakui dan menghormati Nabi Isa sebagai utusan Allah dan penerima Kitab Injil bagi umat Nasrani dan sebagai bentuk sikap terbuka, saling menghargai, serta mengormati agama lain. Kaligrafi ayat-ayat Al-qur'an ditulis dalam huruf Arab dan Cina. Lukisan bunga dan hiasan kaca berwarna-warni menghiasi ruangan ibadah. Langit-langit di depan aula utama didekorasi dengan panel persegi yang pada tiap sudutnya dilukis dengan desain lingkaran berwarna merah, kuning, dan hijau menyala.¹⁸

4 Komoditas Pariwisata Budaya Religius

Pada tahun 1986, bangsa Indonesia mengalami devaluasi rupiah terhadap dolar Amerika Serikat akibat merosotnya harga minyak bumi dan gas di pasaran dunia. Guna mengatasi masalah keuangan negara, maka pemerintah meningkatkan komoditas non migas melalui industri pariwisata. Pada tahun 1986, jumlah wisatawan mancanegara di Indonesia mencapai 825.035 orang. Namun sejak adanya kebijakan penggalakan industri pariwisata oleh Direktur Jenderal Pariwisata RI, maka pada tahun 1987 terjadi peningkatan jumlah wisatawan mancanegara menjadi 1.060.000 orang, walaupun jumlah tersebut masih cukup kecil jika dibandingkan dengan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke negara-negara ASEAN lainnya, misalna Thailand yang pada tahun 1987 telah dikunjungi wisatawan mancanegara sejumlah 3.200.000 orang, Malaysia dikunjungi oleh 3.140.000 orang, dan Singapura dikunjungi oleh 3.670.000 orang.

Berbagai cara dilakukan oleh pemerintah untuk mempromosikan industri pariwisata di Indonesia. Hasilnya cukup menggembirakan, sehingga tahun 1994 jumlah

¹⁷[Http://pitijatim.com](http://pitijatim.com). Diunduh 4 Juli 2009.

¹⁸PITL.*Komunitas: Media Informasi dan Komunikasi Pemina Iman Tauhid Islam Jawa Timur* (Surabaya: Tegalsari Offset, 2008).

wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia lebih dari 4.000.000 orang. Industri pariwisata sempat mengalami penurunan akibat terjadinya krisis politik dan moneter pada Mei 1998. Namun, dengan promosi yang gencar termasuk memanfaatkan masjid sebagai bagian dari kunjungan wisata religi mampu memperbaiki jumlah kunjungan wisatawan dan menjadi salah satu sumber keuangan nasional di luar sektor migas.

Masjid sebagai tempat ibadah umat Islam, tidak hanya menjadi tempat ibadah semata-mata dengan bangunan dan arsitektur sederhana dan menjadi simbol identitas umat Islam, tetapi telah didesain dengan ragam hias dan arsitektur masjid yang unik dan memiliki kekhasan tertentu, sehingga menjadi daya tarik bagi para wisatawan budaya religius. Masjid Cheng Ho Surabaya, selain berfungsi sebagai tempat melaksanakan ibadah, menyelenggarakan pengajian rutin setiap minggu pagi, zikir, dan doa, kajian tafsir Al-qur'an setiap tiga kali dalam sebulan, juga digunakan untuk akad nikah dan resepsi pernikahan yang digelar di halaman masjid dengan latarbelakang keindahan bangunan masjid.

Masjid Cheng Ho Surabaya berada di pusat Kota Surabaya dengan dukungan sarana transportasi dan objek wisata lainnya (Taman Hiburan Rakyat, Mall, dan sebagainya), serta berbagai fasilitas masjid yang dapat menarik para wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, antara lain: lapangan olahraga, kelas kursus bahasa Mandarin, taman bermain anak-anak, kantin, pengobatan akupunktur, serta jaringan free wifi. Dengan fasilitas yang memadai tersebut, maka Masjid Cheng Surabaya telah dimasukkan ke dalam salah satu tujuan wisata religi "Surabaya Tourism Profil", di samping Masjid Sunan Ampel dan Masjid Surabaya.

5 Simpulan

Masjid Cheng Ho Surabaya dibangun oleh komunitas Cina Muslim tidak hanya menampilkan estetika bangunan masjid semata, tetapi telah menjadi simbol identitas Cina Muslim dan telah menjadi objek pariwisata budaya religius. Bentuk bangunan yang

Pendirian Masjid Cheng Ho: Sebuah Simbol Identitas Cina Muslim dan Komoditas Wisata Religius di Surabaya (Eko Crys Endrayadi)

unik dan khas Cina berpadu dengan model bangunan Islam lokal menjadi tempat menarik untuk beribadah sekaligus wisata religi. Letak Masjid Cheng Ho di pusat Kota Surabaya dengan dukungan transportasi yang mudah dan fasilitas sarana prasarana yang memadai menjadi keuntungan tersendiri, sehingga Masjid Cheng Ho dimasukkan dalam “Surabaya Tourism Profil” sebagai salah satu destinasi wisata religius di Surabaya.

DAFTAR ACUAN

“Akte Kelahiran” dalam <http://www.jasaumum.com>. Diunduh 4 Juli 2009.

Bakar, Abu. *Sejarah Masjid*. Banjarmasin: Fa. Toko Adil, 1995.

Faridh, Miftah. *Masjid*. Bandung: Pustaka, 1985.

[Http://bataviase.co.id/node/290025](http://bataviase.co.id/node/290025). Diunduh 4 Juli 2009.

[Http://pitijatim.com](http://pitijatim.com). Diunduh 4 Juli 2009.

Kasdi Aminudin. “Wali Sanga dalam Perspektif Cina Muslim dan Proses Islamisasi Jawa”. *Makalah Seminar Internasional Cheng Ho, Wali Sanga dan Muslim Tionghoa Indonesia: Di Masa Lalu, Kini dan Esok*. Surabaya: 2008.

Marijan, Kacung. “Posisi dan Peran Muslim Tionghoa di Jawa Timur: Merajut Multikulturalisme Melalui Asimilasi”. *Makalah Seminar Internasional Cheng Ho, Wali Sanga dan Muslim Tionghoa Indonesia: Di Masa Lalu, Kini dan Esok*. Surabaya: 2008.

Mufrodi, Ali. “Wali Songo, Cheng Ho dan Relasi antar Bangsa dalam Abad Ke 15-16”. *Makalah Seminar Internasional Cheng Ho, Wali Sanga dan Muslim Tionghoa Indonesia: Di Masa Lalu, Kini dan Esok*. Surabaya: 2008.

PITI. *Komunitas: Media Informasi dan Komunikasi Pemina Iman Tauhid Islam Jawa Timur*. Surabaya: Tegalsari Offset, 2008.

Situmorang, Oloan. *Seni Rupa Islam: Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Bandung: Angkasa, 1988.

“SKBRI Masih Bermasalah”. *Harian Jawa Pos*. 3 Pebruari 2011.

Suryadinata, Leo. “Beberapa Catatan Mengenai Masyarakat Tionghoa Islam di Indonesia: Dulu, Kini, dan Esok”. *Makalah Seminar Internasional Cheng Ho, Wali Sanga dan Muslim Tionghoa Indonesia: Di Masa Lalu, Kini dan Esok*. Surabaya: 2008.

Tjandrasmita, Uka. *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim Di Indonesia: Dari Abad XIII sampai XVIII Masehi*. Kudus: Menara Kudus, 2000..

“Wisata Keluarga” dalam <http://widyani.org>. Diunduh 4 Juli 2009.